

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4. 1. Kesimpulan**

Turki dan Israel masih mempertahankan hubungan bilateralnya hingga masa kini. Terdapat usaha-usaha formal yang menjadi tanda kemajuan diplomasi bagi kedua negara ini. Hal ini menjadi tanda Turki tetap mempertahankan sikap pragmatis dalam kebijakan politik luar negerinya terhadap Israel. Kedua negara ini tetap berinteraksi dalam forum global maupun regional sesuai peran dan tujuan masing-masing dengan memaksimalkan kepentingan nasionalnya. Presiden Erdoğan masih menjadi pemimpin Turki, Partai AKP masih menjadi partai yang dominan hingga saat ini dan pola kebijakan politik luar negerinya tidak mengalami perubahan yang berarti.

Periode 2014 – 2018 menjadi rentang waktu berjalannya hubungan bilateral antara Turki dengan Israel yang diliputi oleh proses yang naik dan turun. Pada periode tersebut, kepemimpinan Turki berada pada Presiden Erdoğan dan Partai AKP yang memiliki corak konservatif. Presiden Erdoğan dan Partai AKP menjadi pemain kunci dalam perumusan kebijakan politik luar negeri Turki, termasuk dengan Israel. Dalam perjalanan waktu, terdapat beberapa faktor yang melandasi keputusan pragmatis Turki dalam kebijakan politik luar negerinya terhadap Israel. Ambivalensi dan pragmatisme dalam hubungan dengan Israel memberika Turki corak kebijakan politik luar negeri yang unik, termasuk dalam respon Turki terhadap eskalasi konflik Israel – Palestina.

Pertama, faktor tersebut datang dari luar Turki atau dapat disebut oleh faktor eksternal. Faktor eksternal memberikan gambaran situasi terhadap Turki yang mempengaruhi usaha untuk memaksimalkan kepentingan nasionalnya. Turki menghadapi situasi geopolitik yang bersifat anarki, dimana suasana *struggle for power* membuat Turki bersikap sangat waspada dalam perannya sebagai pemain kunci di kawasan Timur Tengah. Penggambaran *struggle for power* tersebut terlihat jelas dalam fenomena *Arab Spring* yang menghasilkan perubahan-perubahan rezim dan menimbulkan kesempatan bagi kekuatan regional lainnya seperti Iran untuk mengisi kekosongan kekuatan serta mengubah status quo yang ada. Situasi politik di kawasan Timur Tengah juga penuh dengan konflik dan perebutan kekuasaan, terutama ketika Turki dihadapkan oleh insurjensi etnis Kurdistan yang bersifat lintas batas negara dan kekacauan akibat Perang Sipil Suriah. Semua aspek eksternal tersebut menjadi pertimbangan yang sangat hati-hati oleh Turki, sehingga Turki tetap mempertahankan hubungan strategisnya dengan Israel dalam beragam lini, termasuk militer dan ekonomi.

Kedua, Turki memiliki suatu pola domestik yang turut mempengaruhi kebijakan politik luar negerinya terhadap Israel. Yaitu pandangan politik Neo-Ottoman yang dicetuskan berdasarkan visi Turki atas kejayaan masa lalu Turki sebagai aktor penting di kawasan Timur Tengah. Hal ini menciptakan dorongan bagi Turki untuk memilih strategi kebijakan politik luar negeri yang paling mendukung peran Turki sebagai pemain kunci di kawasan Timur Tengah. Lalu, keputusan dan perumusan kebijakan politik luar negeri Turki yang sangat terpusat dengan garis komando yang tegak dan kaku oleh Presiden Erdoğan, atau dapat

disebut sebagai *groupthink*. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam antagonisme Presiden Erdoğan terhadap Israel, Israel tetap menjadi partner bilateral yang strategis dan penting bagi Turki

#### **4. 2. Saran Penelitian**

Inti pembahasan mengenai kebijakan politik luar negeri Turki terhadap Israel memberikan jawaban atas permasalahan dalam strategi geopolitik regional. Turki menerapkan sebuah strategi pragmatis yang penulis sebut sebagai “*Frenemy*”, bahwa Turki dapat memilih strategi aliansi politik dengan negara-negara yang dianggap memaksimalkan kepentingan nasional serta memberikan jarak terhadap negara-negara yang dianggap memiliki potensi ancaman. Saran mengenai fenomena ini adalah panduan kebijakan luar negeri Turki seyogyanya memiliki sikap dan kesetiaan terhadap aliansi regional yang sudah berjalan. Hal ini diharapkan dapat menghindarkan Turki dari kesan “*Frenemy*” yang sulit menentukan sikap dalam beragam fenomena politik yang terjadi.

Penelitian ini telah mengungkap alasan sikap Ambivalensi dari kebijakan politik luar negeri Turki terhadap Israel pada masa kepemimpinan Presiden Erdoğan tahun 2014 – 2018. Melalui perspektif realisme neoklasik dan *groupthink*, penelitian ini berhasil menjelaskan alasan sifat Ambivalensi dalam kebijakan politik luar negeri Turki terhadap Israel pada masa kepemimpinan Presiden Erdoğan tahun 2014 – 2018 melalui indikator teori realisme neoklasik berupa faktor eksternal dan faktor internal dari politik Turki, serta indikator *groupthink* berupa kohesi kelompok, kebulatan keputusan dan garis komando dalam perumusan kebijakan politik luar negeri. Di sisi lain, penelitian ini memiliki saran untuk

dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini membahas Ambivalensi kebijakan politik luar negeri Turki terhadap Israel pada masa kepemimpinan Presiden Erdoğan tahun 2014 – 2018. Pendekatan melalui kacamata realisme neoklasik dan *groupthink* dapat diperluas melalui sudut pandang idiosinkratik mengenai Presiden Erdoğan dan hubungan bilateral kontemporer dalam periode kepemimpinan Presiden Erdoğan pada 2019 hingga kini.